

KEMATIAN YANG DIRAYAKAN: ANALISIS STRUKTUR FISIK DAN BATIN PUISI JIKA AKU MATI KARYA THEORESIA RUMTHE

Nurul Ni'mah¹⁾, Evi Chamalah²⁾

¹⁾²⁾ Universitas Islam Sultan Agung

e-mail: nurulnimah2@gmail.com¹⁾, chamalah@unissula.ac.id²⁾

Abstrak

Poetry is a literary work born from the feelings, experiences, and expressions of a poet. Understanding poetry means understanding its structure, not just its meaning. The unique language style and theme through an ironic approach, namely the discussion of death presented in this poem is the background for the author to examine the implied message contained in it. The purpose of this writing is to analyze the inner and physical structure contained in the poem "Jika Aku Mati" by Theoresia Rumthe. The data collection technique used in this research is literature study. The results of the analysis show some use of physical and inner structures such as diction, auditive and visual imagery and metaphor, hyperbole that support the emotional atmosphere in the poem. This poem conveys a message not to dissolve in sadness when losing because life must go on.

Keywords: *poetry analysis, physical structure, inner structure, poetry, Theoresia Rumthe, death.*

Abstrak

Puisi adalah karya sastra yang lahir dari perasaan, pengalaman, dan ekspresi seorang penyair. Memahami puisi berarti memahami strukturnya, bukan hanya memahami maknanya. Gaya bahasa dan tema yang unik melalui pendekatan yang penuh ironi, yaitu pembahasan tentang kematian yang disuguhkan dalam puisi ini merupakan latar belakang penulis untuk mengkaji pesan tersirat yang terkandung di dalamnya. Tujuan dari penulisan ini untuk mengetahui analisis struktur batin dan fisik yang terkandung dalam puisi *Jika Aku Mati* karya Theoresia Rumthe. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Hasil analisis menunjukkan beberapa penggunaan struktur fisik dan batin seperti diksi, imaji auditif dan visual serta majas metafora, hiperbola, ironi, litotes yang mendukung suasana emosional dalam puisi. Puisi ini menyampaikan pesan agar tidak larut dalam kesedihan saat kehilangan karena hidup harus terus berjalan.

Kata kunci: analisis puisi, struktur fisik, struktur batin, puisi, Theoresia Rumthe, kematian.

I. PENDAHULUAN

Ketika masih anak-anak, kita tentu pernah membaca atau bahkan diminta untuk menghafal dan membacakan puisi, entah di sekolah, dalam tugas pelajaran, atau pada momen-momen perayaan tertentu. Akan tetapi, tidak sedikit dari kita yang hanya membaca puisi tersebut secara sekilas tanpa benar-benar memahami isi dan pesan yang terkandung di dalamnya. Puisi sering kali hanya diperlakukan sebagai rangkaian kata-kata indah yang disusun dalam bentuk baris-baris pendek dan rima yang terdengar puitis di telinga. Pengalaman membaca puisi pun cenderung menjadi aktivitas yang bersifat formalitas atau rutinitas belaka, yang dilakukan demi memenuhi tuntutan pembelajaran, tanpa disertai upaya untuk menyelami makna di balik kata-kata tersebut.

Banyak dari kita, baik saat masih kecil maupun setelah dewasa, masih terjebak dalam anggapan bahwa puisi hanya menyajikan keindahan bahasa, padahal di balik larik-lariknya tersembunyi makna-makna filosofis, emosional, bahkan eksistensial yang mendalam. Diksi

yang dipilih oleh penyair bukanlah sembarang kata, melainkan hasil perenungan yang padat akan simbol, nuansa, dan perasaan. Setiap bait memiliki bobot makna yang bisa menggugah pemikiran atau bahkan mengguncang perasaan, jika dibaca dengan kesadaran dan kepekaan batin. Namun sayangnya, puisi kerap tidak dihayati seperti itu. Ia dibaca dengan cepat, dianggap terlalu sulit, terlalu abstrak, atau bahkan membosankan, sehingga pesan dan makna yang ingin disampaikan oleh penyair pun luput dari perhatian pembaca.

Kata “Puisi” pasti tidak asing lagi ditelinga kita sebab sejak duduk di bangku Sekolah Dasar (SD), kita mulai dikenalkan dengan bentuk sastra yang satu ini. Ketika melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), hingga perguruan tinggi, terutama bagi mereka yang mengambil jurusan Bahasa dan Sastra, pembelajaran tentang puisi tetap menjadi bagian penting dalam kurikulum. Hal ini menunjukkan bahwa puisi memiliki kedudukan yang istimewa dalam dunia pendidikan, bukan hanya sebagai bentuk karya sastra yang artistik, melainkan juga sebagai media untuk menumbuhkan kepekaan rasa, pemahaman terhadap nilai-nilai kehidupan, dan apresiasi terhadap keindahan bahasa.

Sebagai sebuah karya sastra, puisi tentu tidak hanya dimaksudkan untuk dibaca sekilas atau dinikmati sebagai rangkaian kata-kata indah belaka. Puisi menuntut pemahaman yang lebih dalam karena di dalamnya terkandung nilai-nilai estetis, filosofis, bahkan emosional yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembacanya. Setiap puisi lahir dari pengalaman batin penyair yang dikemas dengan gaya bahasa yang khas dan simbolik. Oleh karena itu, pembelajaran puisi menjadi penting agar kita tidak hanya sekadar menjadi pembaca pasif, tetapi mampu menjadi penafsir yang cermat terhadap makna yang tersembunyi di balik kata-kata. Apa yang Anda terima dalam puisi hanya dapat dipahami dengan bahasa. Bahasa puisi merupakan bahasa yang khas, berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam prosa seperti; novel dan cerpen. Perbedaan antara bahasa yang digunakan dalam prosa dan puisi dapat dilihat dalam kaitannya dengan struktur fisik, yaitu tipografi (Kadir, 2010).

Gaya bahasa yang digunakan oleh setiap penyair adalah unik dan memiliki nilai tersendiri. Gaya bahasa yang digunakan penyair dalam puisinya akan menentukan kualitas karyanya (Laila, 2016). Menurut (Muntazir, 2017) penulis juga memiliki tingkat kreativitas yang berbeda, dan setiap karya yang dibuat akan menunjukkan perkembangan sastra saat ini dan kondisi masyarakat. Latar belakang yang berbeda, seperti pemahaman dan perspektif, dapat menyebabkan perbedaan. Kekhasan bahasa yang digunakan akan menentukan gayanya, yang sangat berbeda dari cara orang biasa menggunakan bahasa.

Puisi memiliki daya tarik dalam makna yang ingin disampaikan oleh penyair kepada penikmat sastra. Setiap puisi berisi ide-ide, perasaan, atau pengalaman penyair yang disampaikan secara singkat, padat, estetis, konotatif, dan simbolis dalam bahasa. Dengan demikian, penyair menggabungkan struktur fisik dan batin dalam penciptaan karyanya untuk memungkinkannya menafsirkan apa yang ingin penyair sampaikan (Hidayati & Junadi, 2023).

Pengertian puisi menurut KBBI adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait. Puisi juga dapat diartikan sebuah gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman hidup dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus.

Puisi secara umum dapat diartikan sebagai karya sastra yang mengandung unsur irama, rima, diksi, lirik dan menggunakan kata kiasan dalam setiap baitnya sehingga tercipta estetika bahasa yang padu. Puisi adalah karya sastra yang lahir dari perasaan, pengalaman, dan ekspresi seorang penyair. Ada dua jenis puisi, yaitu puisi lama dan puisi baru atau puisi modern. Puisi lama masih terikat dengan jumlah baris, bait dan rima atau sajak dalam penulisannya. Sedangkan puisi modern sebaliknya, yaitu tidak terikat dengan bait, jumlah baris, atau rima dalam

penulisannya. Oleh karena itu, puisi baru atau puisi modern disebut juga sebagai puisi bebas (Lubis et al., 2020).

Ada banyak cara berbeda untuk memahami puisi, seperti membaca puisi atau mendengarkan puisi. Kedua metode saling terkait satu sama lain. Membaca puisi dibagi menjadi dua bentuk utama, yaitu dengan membaca dengan suara keras dan membaca cukup dipikiran. Membaca hati biasanya lebih efektif karena lebih mudah berkonsentrasi dibandingkan membaca dengan suara keras (Gloriani & Setiawan, 2012).

Mempelajari puisi dalam mata pelajaran Indonesia bertujuan untuk melatih siswa dan mengekspresikan ide, perasaan dan gagasan dalam bentuk karya sastra yang dikenal sebagai puisi (Oktavia, 2019). Menurut (Pradopo, 2009: 120) puisi adalah karya sastra yang terdiri dari sistem tanda, maka analisis puisi bertujuan untuk memahami isi puisi. Memahami puisi berarti memahami strukturnya, bukan hanya memahami maknanya (Despryanti et al., 2018).

Menurut Wuryani, 2013 dalam (Astuti & Humaira, 2022) puisi terdiri dari dua unsur pokok yaitu struktur batin dan struktur fisik. Menurut (Hidayati & Junadi, 2023) struktur fisik adalah struktur puisi yang dapat dilihat secara langsung dalam bentuk kamus, penelitian, kata-kata spesifik, kata-kata tertentu, ulasan, dan tipografi oleh lima Indera. Sedangkan struktur batin adalah struktur puisi yang tidak muncul secara langsung dalam kata-kata, dalam bentuk topik, nada, rasa, atau kewajiban. Penggemar sastra menafsirkan puisi yang dia baca lebih mudah ketika dia mengetahui struktur fisik dan batin yang ada di dalam puisi tersebut.

Menurut Waluyo dalam (Aztry, 2012) unsur-unsur yang termasuk dalam struktur fisik puisi adalah pengimajian, diksi, majas (lambang dan kiasan), versifikasi (rima, ritma, dan metrum), kata konkret, dan tipografi. Dengan demikian, ada enam macam unsur yang termasuk struktur fisik. Adapun struktur batin puisi terdiri atas nada, tema, amanat, dan perasaan.

Puisi *Jika Aku Mati* adalah salah satu judul kumpulan puisi dalam buku yang berjudul *Seseorang Di Kaca* karya Theoresia Rumthe yang pertama kali diterbitkan pada tahun 2019 oleh Gramedia Pustaka Utama. Theoresia Rumthe adalah perempuan asal Maluku, lahir di Ambon, pada 16 Oktober 1983 (Rumthe, n.d.). *Jika Aku Mati* adalah puisi yang mencuri perhatian dalam kumpulan tersebut. Judul ini secara langsung menyiratkan tema yang berat, yaitu tentang kematian, sesuatu yang umumnya dianggap tabu atau menakutkan dalam percakapan sehari-hari. Namun, melalui puisi ini, Theoresia justru menghadirkan kematian sebagai tema yang tidak kelam atau menyeramkan, melainkan dibingkai dengan keindahan, ironi, dan renungan yang mendalam. Ia tidak menuturkan kematian dengan nada ketakutan, melainkan dengan bahasa yang puitis dan menenangkan seolah-olah kematian bukan akhir, melainkan bagian dari perjalanan eksistensial manusia.

Gaya bahasa yang digunakan Theoresia dalam puisinya dikenal khas, puitis, dan sering kali menyuarakan tema-tema eksistensial, termasuk tema kematian yang disuguhkan dengan pendekatan ironis dalam puisi *Jika Aku Mati*. Puisi tersebut mencerminkan kepekaan penyair terhadap pengalaman dan kemungkinan kematian, namun dikemas dengan gaya yang indah dan menyentuh. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam terhadap puisi ini melalui analisis struktur fisik dan batin untuk menemukan pesan dan makna yang tersirat di dalamnya. Kekuatan puisi ini terletak pada bagaimana ia menyampaikan sesuatu yang kompleks dan menyentuh dengan cara yang sederhana namun penuh estetika. Theoresia memainkan simbol dan metafora secara efektif untuk membangun suasana yang kontemplatif. Ia tidak memberikan jawaban pasti, melainkan membuka ruang perenungan bagi pembaca untuk mempertanyakan kembali tentang makna hidup dan kematian.

Puisi *Jika Aku Mati* mencerminkan betapa dalamnya kepekaan penyair terhadap pengalaman pribadi maupun kemungkinan universal yang dialami semua manusia: kematian.

Namun, alih-alih menyampaikan ketakutan, puisi ini lebih terasa seperti surat terbuka dari seorang individu yang telah berdamai dengan kemungkinan tersebut. Hal ini tentu menjadi kekuatan utama dari puisi tersebut, karena tidak semua penyair mampu membungkus tema yang sedemikian berat menjadi sesuatu yang justru menenangkan dan menyentuh.

Melihat kekayaan makna dan gaya bahasa yang dimiliki puisi ini, tentu diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk benar-benar memahami apa yang ingin disampaikan oleh penyair. Analisis terhadap puisi ini tidak bisa hanya dilakukan secara kasat mata, melainkan harus melalui pendekatan struktural, baik dari segi struktur fisik seperti tipografi, diksi, rima, dan larik maupun struktur batin yang meliputi tema, nada, suasana, dan amanat. Dengan menganalisis dua lapisan utama dalam puisi ini, kita dapat menemukan pesan-pesan yang tersembunyi dan mengungkap makna yang lebih dalam dari sekadar apa yang tertulis di permukaan.

Puisi ini juga membuka ruang dialog antara pembaca dan penyair, karena setiap individu yang membacanya dapat memiliki interpretasi berbeda, tergantung pada pengalaman hidup masing-masing. Justru di situlah letak keindahan sastra kemampuannya untuk berbicara dengan banyak suara, menghadirkan banyak makna, dan menyentuh banyak hati.

Dengan demikian, puisi *Jika Aku Mati* bukan hanya sekadar karya sastra yang mengangkat tema kematian, tetapi juga merupakan ekspresi artistik yang menawarkan perenungan eksistensial. Ia menjadi cermin untuk melihat kembali makna hidup, dan bagaimana kita sebagai manusia menghadapi kenyataan bahwa setiap yang hidup pasti akan mati. Dalam keheningan bait-bait puisinya, Theoresia Rumthe berhasil menyampaikan bahwa ada keindahan dalam kehilangan, ada kekuatan dalam keterbatasan, dan ada harapan dalam kesadaran akan kefanaan.

Gaya bahasa dan tema yang diusung dalam puisi *Jika Aku Mati* karya Theoresia Rumthe menghadirkan kekuatan estetis yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Dalam dunia kepenyairan, puisi tentang kematian bukanlah hal baru. Namun, cara Theoresia menyikapi dan menyampaikan tema tersebut menjadikan puisinya tampil berbeda dan membedakan dirinya dari penyair-penyair lainnya.

Melalui penggunaan gaya bahasa yang khas dan pilihan diksi yang cermat, Theoresia berhasil menciptakan nuansa kontemplatif dalam puisinya. Kalimat-kalimatnya terangkai secara sederhana, namun mengandung makna yang mendalam. Unsur ironi yang digunakan dalam puisi ini tidak membuat maknanya menjadi kabur, justru memperkaya interpretasi dan membuka ruang pemaknaan yang luas bagi pembaca. Ironi dalam puisi ini bukan semata-mata sindiran, melainkan cara penyair menunjukkan bagaimana hal-hal yang dianggap berat, seperti kematian, bisa dipahami dari sudut pandang yang berbeda lebih manusiawi, lebih lembut, dan bahkan lebih filosofis.

Gaya bahasa yang digunakan dalam puisi ini pun menambah daya tariknya. Theoresia memanfaatkan berbagai perangkat gaya bahasa seperti metafora, personifikasi, dan paradoks secara halus namun efektif. Perpaduan antara ironi dan keindahan bahasa menciptakan keseimbangan yang unik antara makna dan bentuk. Pembaca tidak hanya diajak untuk memahami isi puisi, tetapi juga untuk merasakan suasana yang dibangun oleh penyair. Suasana tersebut menggambarkan ketenangan, penerimaan, dan pemahaman mendalam akan kehidupan dan kematian.

Keunikan inilah yang menjadi salah satu alasan utama mengapa puisi *Jika Aku Mati* dipilih sebagai objek kajian dalam penelitian ini. Puisi ini tidak hanya menawarkan kekayaan dari sisi tematik, tetapi juga memberikan tantangan tersendiri dalam hal analisis gaya bahasa, struktur, dan interpretasi makna. Melalui kajian yang komprehensif terhadap puisi ini,

diharapkan dapat ditemukan pesan-pesan yang tersembunyi yang tidak hanya relevan secara sastra, tetapi juga memiliki nilai-nilai filosofis dan kemanusiaan yang mendalam.

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menganalisis secara mendalam struktur fisik dan struktur batin dalam puisi *Jika Aku Mati* karya Theoresia Rumthe. Analisis ini tidak hanya dimaksudkan untuk mengurai unsur-unsur pembentuk puisi dari sisi bentuk dan isi, tetapi juga untuk mengungkap bagaimana keduanya saling berinteraksi dalam membangun makna keseluruhan puisi. Struktur fisik, yang meliputi tipografi, diksi, rima, irama, enjambemen, serta pengulangan, akan dianalisis untuk melihat bagaimana bentuk luar puisi ikut berperan dalam menghidupkan pesan dan suasana. Sementara itu, struktur batin yang mencakup tema, nada, suasana, dan amanat akan dikaji guna memahami kedalaman isi puisi serta intensi batiniah penyair dalam mengungkapkan gagasannya.

Secara lebih luas, analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam bidang kajian sastra, khususnya dalam memperkaya pemahaman terhadap puisi-puisi modern Indonesia yang kerap menggunakan bahasa simbolik dan bentuk yang lebih bebas dibandingkan puisi-puisi klasik. Puisi kontemporer seperti karya Theoresia Rumthe menawarkan pendekatan yang lebih personal, reflektif, dan kadang eksistensial, sehingga menuntut pembaca yang kritis dan mendalam. Dengan menggunakan pendekatan teori struktur puisi, tulisan ini berupaya untuk menampilkan bahwa puisi bukan sekadar bentuk ekspresi estetis, melainkan juga sarana komunikasi batin yang penuh makna.

Selain sebagai kontribusi akademik, penelitian ini juga bertujuan untuk menjadi referensi yang bermanfaat bagi pembaca umum yang ingin lebih memahami dan mengapresiasi puisi kontemporer karya penyair Indonesia. Banyak pembaca yang masih merasa kesulitan menafsirkan makna dari puisi karena bentuknya yang padat dan simbolik. Oleh karena itu, melalui analisis ini, diharapkan pembaca dapat melihat bahwa puisi dapat dinikmati bukan hanya dari keindahan kata-katanya, tetapi juga dari kekuatan makna yang tersembunyi di dalam struktur lahir dan batinnya. Khususnya dalam puisi *Jika Aku Mati*, yang mengangkat tema universal tentang kematian dan perenungan hidup, pembacaan yang jeli akan memperkaya pengalaman estetis dan spiritual pembaca itu sendiri.

Dengan demikian, penulisan ini memiliki dua fokus utama:

- 1) Struktur fisik yang meliputi unsur-unsur diksi, pengimajian, kata konkret, majas (lambang dan kiasan), versifikasi (rima, ritma, dan metrum), dan tipografi.
- 2) Struktur batin yang meliputi unsur-unsur tema, nada, perasaan, dan amanat.

II. METODE

Penelitian ini ditulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu dengan cara mendeskripsikan objek yang dianalisis. Strauss dan Corbin dalam (Safarudin et al., 2023) mendefinisikan penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji makna dan pesan yang tersirat dalam puisi secara mendalam.

Objek dalam penelitian ini adalah sebuah puisi berjudul *Jika Aku Mati* karya penyair kontemporer Indonesia, Theoresia Rumthe. Puisi ini pertama kali diterbitkan pada tahun 2019 dan menjadi salah satu karya sastra yang menonjol dalam ranah puisi Indonesia modern karena mengangkat tema yang universal namun sangat eksistensial, yaitu tentang kematian. Melalui larik-larik yang sederhana namun sarat makna, puisi ini merepresentasikan suara batin seorang individu yang tengah mempersiapkan diri secara spiritual dan emosional terhadap kemungkinan perpisahan dari dunia. Kematian dalam puisi ini tidak digambarkan secara dramatis, melainkan dihadirkan dengan ketenangan, kepasrahan, dan keheningan, yang menjadikannya menarik untuk dianalisis lebih lanjut, baik dari sisi bentuk maupun isi.

Dalam penelitian ini, puisi *Jika Aku Mati* dianalisis berdasarkan dua pendekatan struktural utama, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik meliputi aspek-aspek formal atau teknis dari puisi, seperti tipografi (tata letak dan tampilan puisi di halaman), diksi (pilihan kata), rima, irama, enjambemen, repetisi, dan unsur bunyi lainnya yang turut membentuk kesan estetis puisi. Sementara itu, struktur batin mengacu pada aspek internal dari puisi yang mencerminkan makna dan pesan yang ingin disampaikan penyair, seperti tema, nada, suasana, serta amanat. Keduanya dianalisis secara bersamaan untuk melihat bagaimana bentuk dan isi puisi saling berhubungan dan memperkuat pesan utama yang terkandung dalam karya tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang berfokus pada pemaparan dan penguraian data secara mendalam dan naratif. Penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur atau menghitung secara statistik, melainkan untuk memahami makna, struktur, dan konteks dari objek yang diteliti. Dalam hal ini, pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan penulis untuk menjelaskan secara rinci bagaimana unsur-unsur struktur fisik dan batin bekerja dalam puisi *Jika Aku Mati*, serta bagaimana keduanya membentuk keseluruhan makna puisi yang ingin disampaikan oleh penyair.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik yang dikaji. Sumber-sumber tersebut dapat berupa buku-buku teori sastra, antologi puisi, artikel ilmiah, jurnal akademik, hasil penelitian terdahulu, esai kritik sastra, catatan penelitian, dan dokumen lain yang memiliki keterkaitan dengan analisis puisi serta teori struktur puisi. Studi kepustakaan dilakukan secara sistematis, artinya proses pencarian dan pengumpulan data dilakukan dengan rencana dan metode yang jelas, tidak acak, agar dapat menghasilkan temuan yang valid dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Melalui teknik ini, peneliti tidak hanya memperoleh informasi tentang puisi *Jika Aku Mati* itu sendiri, tetapi juga mendapatkan landasan teoritis yang kuat dalam memahami konsep-konsep seperti struktur fisik dan struktur batin puisi, teori semiotik sastra, serta pendekatan analisis puisi secara umum. Studi kepustakaan menjadi penting karena menyediakan fondasi ilmiah bagi proses analisis, serta membantu peneliti dalam memetakan posisi puisi yang dianalisis dalam konteks perkembangan puisi Indonesia kontemporer. Dengan demikian, penggunaan studi kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data sangat sesuai untuk penelitian yang bersifat kualitatif dan tekstual seperti ini.

Dalam pelaksanaannya, studi kepustakaan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Menentukan fokus kajian berdasarkan rumusan masalah.
2. Mengidentifikasi dan memilih literatur yang relevan.
3. Membaca, mencatat, dan mengolah data dari berbagai sumber pustaka serta menyimpulkan data yang telah dikaji untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Menurut (Sari, 2020) penelitian kepustakaan memberikan kemudahan dalam pengumpulan data serta memperkaya landasan teori yang digunakan dalam penelitian. Manfaatnya untuk mempermudah pengumpulan data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

| Struktur Batin (Makna dan Isi) | |
|--------------------------------|--|
| Tema | Eksistensial |
| Nada | Reflektif |
| Perasaan | Emosional |
| Amanat | Ikhlas dalam kehilangan serta hidup harus bersabar dan berpasrah diri. |

| Struktur Fisik (Bentuk dan Gaya) | |
|----------------------------------|--|
| Diksi | Lima diksi yang mengandung makna konotatif ditemukan pada bait ke-4, ke-5, ke-7, ke-8, dan ke-10. |
| Pengimajian | Imaji yang digunakan terdiri atas dua jenis, yaitu imaji auditif dan imaji visual, tetapi imaji auditif tampak lebih dominan. |
| Kata Konkret | Puisi ini mengandung empat kata konkret yang terdapat pada bait ke-4, ke-7, dan ke-10. |
| Majas | Puisi ini mengandung tiga jenis majas, dan majas metafora merupakan yang paling banyak digunakan. |
| Versifikasi | <ul style="list-style-type: none"> • Rima: bebas • Ritma: emosional, perintah • Metrum: tidak teratur (bebas) |
| Tipografi | <ul style="list-style-type: none"> • 10 baris • Minim tanda baca • Gaya visual khas puisi modern |

B. Pembahasan

Puisi di atas akan dikaji berdasarkan struktur fisik dan struktur batin. Hasil kajian akan dipaparkan berikut ini.

A. Struktur Batin

1) Tema

Tema adalah gagasan pokok yang diangkat oleh penyair dalam puisinya (Waluyo, 1989: 106). Oleh karena itu, tema merupakan pikiran pokok penyair yang biasanya dilandasi oleh filosofi hidup sang penyair (Darman, 2022). Tema dalam puisi *Jika Aku Mati* tahun 2019 karya Theoresia Rumthe adalah refleksi tentang kehidupan, kematian, makna keberadaan, dan kebebasan individu. Penulis tidak meratapi kematian, melainkan menerimanya secara sadar, dengan penjelasan kita sebagai manusia tidak ada yang abadi semua akan kembali ke sang pencipta, dan kita yang ditinggalkan hanya bisa bersabar dan berpasrah diri.

2) Nada

Nada puisi adalah sikap batin penyair yang hendak diekspresikan kepada pembacanya melalui karyanya (Waluyo, 1998: 134). Suasana puisi ialah suasana yang ditimbulkan oleh puisi terhadap pembacanya seperti nada menasehati, mencemooh, sinis, berontak, iri hati, penasaran, berontak, dan sebagainya (Nada & Hairunisa, 2021).

Nada yang digunakan penyair reflektif, yaitu tenang dan penuh kasih dengan pesan harapan bahwa orang yang ditinggalkannya bisa ikhlas melepas kematian dirinya.

3) Perasaan

Menurut Waluyo, 1995:121 dalam (Ferri, 2016) untuk menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca. Perasaan yang terkandung dalam puisi ini penuh emosional yaitu, sedih dan mengharukan.

4) Amanat

Menurut (Waluyo, 1989: 130) amanat adalah pesan yang dapat dipahami pembaca setelah membaca sebuah puisi. Amanat, pesan, dan nasihat yang ditulis oleh penyair dapat ditelaah setelah semua strukturnya dipahami (Dirman et al., 2019). Amanat yang terkandung dalam puisi *Jika Aku Mati* karya Theoresia Rumthe adalah tentang pentingnya bersikap ikhlas dalam menghadapi kematian dan perpisahan. Sebagai manusia, kita boleh merasakan kesedihan saat kehilangan, namun kita juga harus tetap menjalani hidup karena waktu terus berjalan. Puisi ini mengingatkan bahwa setiap orang pada akhirnya akan kembali kepada Sang Pencipta. Oleh karena itu, kita harus selalu siap ditinggalkan maupun meninggalkan, dengan hati yang lapang dan jiwa yang tenang. Kematian bukan untuk ditakuti, melainkan untuk diterima sebagai bagian alami dari kehidupan.

B. Struktur Fisik

1) Diksi

Puisi yang berjudul "*Jika Aku Mati*" ditemukan 26 kata. Diksi yang memiliki makna konotatif dalam puisi "*Jika Aku Mati*" terdiri dari diksi "minum-minumlah" memiliki makna nikmat hidup dan kebebasan, "bermain cintalah" memiliki makna jatuh cintalah lagi dan cintai orang lain yang bisa membahagiakanmu, "setajam pisau" memiliki usiamu masih terlalu muda dan panjang, "mengiris risau" memiliki makna hidup tidak berarti jika dipenuhi oleh kerisauan, dan "mabuklah" memiliki makna lupakan semuanya, "rayakan kematian" memiliki makna bahwa semua orang akan meninggal jadi nikmatilah hidup tanpa merasa kehilangan. Ketika penyair menggunakan diksi dengan kata konkret, mereka dapat memberi pembaca kesan visual yang dapat diserap indra penglihatannya (Yuliantini, 2018).

2) Pengimajian

Menurut Waluyo, 2002: 78 dalam (Muslimah, 2017) pengimajian didefinisikan sebagai kumpulan kata yang dapat mengungkapkan keadaan, pendengaran, sensoris, dan perasaan. Puisi mengandung tiga imaji, yaitu gema benda yang nampak (imaji visual), gema suara (imaji auditif), dan sesuatu yang dapat kita rasakan, raba, atau sentuh (imaji taktil).

Peneliti menemukan ada beberapa jenis pengimajian dalam puisi, yaitu sebagai berikut:

- Imaji auditif

Frasa yang termasuk imaji auditif, yaitu "janganlah kau menangis."

- Imaji visual

Frasa yang termasuk imaji visual, yaitu "usiamu yang setajam pisau."

Analisis pada judul Citraan dalam Puisi Karya Theoresia Rumthe yang dianalisis Ilyas (2024) juga menunjukkan bahwa penyair menggunakan citraan visual, taktil, dan auditorial untuk menggambarkan perasaan cinta dengan cara yang unik dan mendalam. Hal ini membuktikan penyair memiliki cara yang berbeda dalam menciptakan gambaran yang kuat dan emosional bagi pembaca.

3) Kata Konkret

Penyair menggunakan kata-kata konkret untuk menjelaskan suatu peristiwa atau situasi (Krisnawati, 2017). Menjelaskan kata-kata yang diperkonkret memiliki hubungan yang erat dengan penggunaan simbol dan kiasan (Waluyo, 2010: 94). Adapun beberapa kata konkret yang terdapat dalam puisi, yaitu kata “minum-minumlah”, “pisau”, “mabuklah”, “keluarlah”, dan “rayakan kematian” termasuk kata konkret karena kata-kata tersebut merujuk pada sesuatu yang bisa dilihat, diraba, dirasakan, dan diamati.

4) Majas

a. Majas metafora

Majas metafora adalah suatu bagian dari majas yang membandingkan dua hal (Ghassani, 2020). Pada puisi ini terdapat beberapa majas metafora yaitu, sebagai berikut:

- “usiamu yang setajam pisau” kalimat tersebut merupakan majas metafora karena membandingkan usia dengan sebuah pisau.
- “sia-sialah hanya mengiris risau” termasuk kata metafora karena penulis menyamakan perasaan risau dengan sesuatu yang bisa diiris, seolah-olah perasaan itu punya bentuk fisik, padahal kata “mengiris” biasanya untuk benda yang berwujud.

b. Majas Hiperbola

Majas hiperbola merupakan majas yang menggunakan sebuah gaya bahasa yang terkesan melebih-lebihkan (Mardiah et al, 2018). Kalimat yang termasuk majas hiperbola terdapat dalam bait ke 7, yaitu “usiamu yang setajam pisau”. Penulis sangat berlebihan dalam menggambarkan usia sang kekasih.

c. Majas Ironi

Menurut Agni, 2010:111 dalam (Zahara et al, 2020) majas ironi adalah sindiran yang dilakukan dengan menyembunyikan dan mengungkapkan fakta yang bertentangan dengan apa yang diucapkan. “mabuklah–rayakan kematian!” merupakan majas ironi karena peristiwa kematian biasanya dipenuhi dengan suasana kesedihan dan duka bukan dengan perayaan.

d. Majas Litoses

Majas litotes adalah cara menyederhanakan, menyepelekan, atau menurunkan keadaan dengan menggunakan kata-kata (Salwia, et al, 2022). “mabuklah–rayakan kematian!” merupakan majas litoses karena memberikan penurunan situasi pada peristiwa kematian.

5) Versifikasi

Menurut (Waluyo, 2000) rima adalah pengulangan bunyi pada puisi dibentuk untuk membuat orchestra atau musikalitas. Dengan pengulangan bunyi itu puisi menjadi nikmat dibaca dan merdu untuk didengar (Nafilah, 2024). Versifikasi ada 3 yaitu:

a. Rima

Pola rima yang terdapat dalam puisi ini bersajak bebas, karena tidak ada persamaan bunyi dalam tiap bait akhir dipuisi tersebut.

b. Ritma

Ritma yang terkandung dalam puisi ini dipenuhi dengan irama baca yang penuh perintah emosional di akhir baitnya.

c. Metrum

Metrum dalam puisi ini seperti puisi modern yang lainnya tidak teratur (bebas) serta tidak terikat oleh jumlah suku kata.

6) Tipografi

Tipografi merupakan faktor penting yang membedakan puisi dari prosa dan drama (Waluyo, 1987). Jadi, menurut (Peranti, 2023) susunan baris dan bait dalam puisi, serta penggunaan huruf dan tanda baca yang dibuat oleh penyair (penulis puisi) disebut tipografi.

Puisi ini terdiri dari 10 baris pendek yang disusun secara sederhana namun memiliki kekuatan makna yang dalam. Setiap bait hanya terdiri dari beberapa kata, bahkan sebagian besar barisnya sangat singkat, seolah-olah mencerminkan ketenangan atau kesunyian yang menjadi tema utama puisi. Penggunaan tanda baca dalam puisi ini juga sangat minim dan selektif. Penyair hanya menggunakan beberapa jenis tanda baca, seperti tanda titik (.), koma (,), tanda pisah (-), dan tanda seru (!). Minimnya penggunaan tanda baca ini memperkuat kesan kesederhanaan dan sekaligus memberi ruang interpretasi yang lebih luas bagi pembaca. Selain itu, pemilihan bentuk tipografi yang terbuka dan tidak padat mempertegas kesan reflektif, tenang, dan kontemplatif yang menjadi roh dari puisi ini.

IV. SIMPULAN

Puisi *Jika Aku Mati* karya Theoresia Rumthe menyajikan pesan mendalam tentang keikhlasan dan penerimaan terhadap kematian. Melalui pendekatan ironi dan gaya bahasa yang khas, penyair mengajak pembaca untuk merenungkan sikap terhadap kehilangan dan pentingnya melanjutkan hidup dengan penuh makna. Berdasarkan analisis terhadap struktur fisik dan batin dalam puisi *Jika Aku Mati* karya Theoresia Rumthe dapat disimpulkan bahwa adanya struktur batin yang meliputi, 1) Tema: keikhlasan dalam menghadapi kematian dan pentingnya melanjutkan hidup setelah kehilangan, 2) Nada: tenang dan penuh kasih, dengan harapan agar yang ditinggalkan dapat menerima dengan lapang dada, 3) Perasaan: sedih dan mengharukan, mencerminkan kedalaman emosi penyair terhadap topik yang diangkat, dan 4) Amanat: pesan untuk tetap melanjutkan hidup dengan penuh makna meskipun menghadapi kehilangan, serta pentingnya menerima kenyataan dengan ikhlas. Adapun struktur fisik, meliputi 1) Diksi: penggunaan kata-kata konotatif seperti "minum-minumlah," "bermain cintalah," dan "mabuklah" memberikan makna mendalam dan menggugah perasaan pembaca, 2) Pengimajian: terdapat imaji auditif dan visual yang memperkaya pengalaman pembaca dalam memahami puisi, 3) Kata konkret: kata-kata seperti "pisau" dan "rayakan kematian" memberikan gambaran nyata yang mendalam, 4) Majas: penggunaan majas metafora, hiperbola, ironi, dan litotes memperkaya makna dan memberikan kedalaman pada puisi, 5) Versifikasi: puisi ini menggunakan rima bebas, ritma yang penuh perintah emosional, dan metrum yang tidak teratur, mencerminkan kebebasan ekspresi dalam puisi modern serta 6) Tipografi: pengaturan baris dan bait yang tidak terikat aturan konvensional memberikan kebebasan visual yang mendukung ekspresi puisi.

DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, L. F., & Humaira, M. A. (2022). Analisis Puisi “Puisi Untuk Ibu” Karya Muhammad Ichsan dengan Pendekatan Struktural. In *Karimah Tauhid* (Vol. 1, Issue 1). <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v1i1.7541> (diakses pada 16 Maret 2025).
- Aztry, A. (2012). Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *SELOKA*, 1(2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka> (diakses pada 16 Maret 2025).

- Despriansyanti, R., Desyana, R., Rahayu, A. S., Rostikawati, Y., & Siliwangi Bandung, I. (2018). *Aku. Karya Chairil Anwar* |, 165(2). <https://doi.org/10.22460/p.v1i2p%25p.193> (diakses pada 16 Maret 2025).
- Dirman, R. (2022). *Analisis Struktur Puisi dalam Kumpulan Puisi “Aku Ini Binatang Jalang” karya Chairil Anwar*. <http://bajangjournal.com/index.php/JOEL> (diakses pada 13 April 2025).
- Dirman, R., Syukur, L. O., & Balawa, L. O. (2019). *Analisis Struktur Puisi Dalam Kumpulan Puisi “Aku Ini Binatang Jalang” Karya Chairil Anwar*. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA> (diakses pada 20 April 2025).
- Ferri, A. (2016). *Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Album Kanvas Putih Karya Sawung Jabo: Kajian Sosiologi Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra Di Sma*. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/42422> (diakses pada 13 April 2025).
- Ghassani, B. C. (2020). *ANALISIS MAJAS METAFORA DAN PERSONIFIKASI PADA SYAIR PERAHU KARYA HAMZAH FANSURI*. 2(1). <http://journal.piksi.ac.id/index.php/TEXTURA> (diakses pada 20 April 2025).
- Gloriani, Y., & Setiawan, A. (2012). *Perbedaan Kemampuan Siswa dalam Memahami isi Puisi dengan Menggunakan Teknik Membaca Puisi Dan Teknik Menyimak Puisi Pada Kelas Viii Smp Negeri I Cibeureum Kabupaten Kuningan*. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v2i1.154> (diakses pada 16 Maret 2025).
- Hidayati, D. N., & Junadi, S. (2023). *Analisis Struktur Fisik dan Batin Antologi Puisi Tulus untuk Orang Yang Salah Karya Boy Candra*. In *Sastra Indonesia* (Vol. 254, Issue 2). <https://doi.org/https://doi.org/10.30739/peneroka.v3i2.2405> (diakses pada 12 Maret 2025).
- https://kbbi.web.id/puisi#google_vignette (diakses pada 12 Maret 2025).
- Ilyas, Muhammad. (2024). *Citraan dalam Puisi Karya Theoresia Rumthe*. <https://balaibahasaprovincisimaluku.kemdikbud.go.id/2024/02/citraan-dalam-puisi-karya-theoresia-rhumte/> (diakses pada 19 Juli 2025).
- Kadir, H. (2010). *Analisis Struktur Puisi “Kita Adalah Pemilik Syah Republik Ini” KARYA TAUFIK ISMAIL*. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/viewFile/782/725> (diakses pada 12 Maret 2025).
- Krisnawati, V. (2017). *Pemertahanan Nilai-Nilai Budaya Lokal Melalui Pembelajaran Menulis Puisi*. <https://doi.org/https://jos.unsoed.ac.id/index.php/jli/article/view/339> (diakses pada 20 April 2025).
- Laila, A. (2016). *Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya M Aan Mansyur*. *JURNAL GRAMATIKA*, 147. <http://dx.doi.org/10.22202/JG.2016.V2i2.842> (diakses pada 12 Maret 2025).
- Lubis, S. K., Supriadi, & Rahmaini, R. (2020). *Mengenal Lebih Dekat “Puisi. Rakyat”*. <http://digilib.unila.ac.id/82126/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN%20-%20HENDRI%20FIRMANSYAH.pdf> (diakses pada 16 Maret 2025).
- Mardiah, R., Rosidah, S., Bias Primandhika, R., & Siliwangi, I. (1990). *Analisis Majas Pada Novel Dia adalah Dilanku Tahun. Karya Pidi Baiq* |, 937. <https://doi.org/10.22460/P.V1I3P%P.448> (diakses pada 27 April 2025).
- Muntazir. (2017). *Struktur Fisik dan Struktur Batin Pada Puisi Tuhan, Aku Cinta Padamu Karya WS Rendra*. *JURNAL PESONA*, 3(2). <https://doi.org/10.26638/jp.448.2080> (diakses pada 12 Maret 2025).
- Muslimah (2017) *Keefektifan Model Imajinasi (Imagine) dalam pembelajaran Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Camba Kabupaten Maros*. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/4255> (diakses pada 20 April 2025).

- Nada, A., & Hairunisa. (2021). *Analisis Unsur Citraan Puisi “DI NEGERI AMPLOP” Karya KH. A. Mustofa Bisri*. <http://digilib.unkhair.ac.id/id/eprint/2792> (diakses pada 13 April 2025).
- Nafilah, H. (2024). *Problematisasi Siswa Kelas VII Dalam Menulis Puisi Di SMP IAL-MAJIDIYAH Kecamatan Guluk-guluk Kabupaten Sumenep Tahun Ajaran 2022/2023*. <http://etheses.iainmadura.ac.id/id/eprint/7940> (diakses pada 27 April 2025).
- Oktavia, W. (2019). *Analisis Kesulitan Menulis Puisi Bebas*. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jp/article/view/4031> (diakses pada 16 Maret 2025).
- Peranti, P. (2023). *Analisis Kemampuan Menyajikan Puisi Secara Tulisan Dan Lisan Siswa Kelas Viii SMP Negeri 1 Jangkang*. <http://digilib.upgripnk.ac.id/id/eprint/1999> (diakses pada 27 April 2025).
- Pradopo, R. D. (2009). *Pengkajian Puisi*. UGM. Yogyakarta. (diakses pada 16 Maret 2025).
- Rumthe, T. (n.d.). *theoesia rumthe dan project-nya*. <https://perempuansore.blogspot.com/p/profile.html> (diakses pada 16 Maret 2025).
- Safarudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). *Penelitian Kualitatif*. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1536> (diakses pada 21 Maret 2025).
- Salwia, F., Syahbuddin, S., & Efendi, M. (2022). Analisis Majas Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2228–2231. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.937> (diakses pada 27 April 2025).
- Sari, M. (2020). *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555> (diakses pada 21 Maret 2025).
- Waluyo, H. (2000). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga. (diakses pada 27 April 2025).
- Waluyo, Herman J. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga. (diakses pada 27 April 2025).
- Waluyo, Herman. J. (2002). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia. (diakses pada 20 April 2025).
- Waluyo, J. Herman. (1989). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Penerbit Erlangga. (diakses pada 13 April 2025).
- Waluyo. (1998). *Apresiasi puisi*. Bandung: CV Pustaka Setia. (diakses pada 13 April 2025).
- Yuliantini, Tenti. (2018). *Kajian Stilistika Terhadap Diksi dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Ismail serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMK*. *Jurnal Wistara*, Vol. II, No. 1. <https://doi.org/10.23969/wistara.v2i1.2292> (diakses pada 19 Juli 2025).
- Zahara, E., Yakob, M., & Hidayat, M. T. (2020). *ANALISIS MAJAS IRONI PADA SURAT KABAR PROHABA*. <https://doi.org/10.33059/jsb.v4i1.3330> (diakses pada 27 April 2025).